

KESANTUNAN BERBAHASA JAWA PADA KALANGAN REMAJA DI DESA MOPUYA SELATAN KECAMATAN DUMOGA UTARA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW

Putri Rahmawati¹, Wimje Revlin Palar², Thomas Martin Senduk³

Universitas Negeri Manado

Tondano, Indoensia

rahmawati172000@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Jawa pada kalangan remaja di Desa Mopuya Selatan, Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow dalam berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada prinsip-prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech, prinsip-prinsip kesantunan itu memiliki enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan, (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*aprobation maxim*) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*simpaticy maxim*). Penelitian ini mengambil objek remaja yang terdapat di Desa Mopuya Selatan, Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow. Teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, dokumentasi dan simak. Adapun wujud pematuhan berbahasa Jawa pada kalangan remaja terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Sedangkan pelanggaran kesantunan berbahasa Jawa meliputi maksim penerimaan, maksim kerendahan hati dan maksim kesimpatian. Adapun bahasa Jawa yang paling dominan digunakan oleh remaja di desa Mopuya Selatan adalah bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Katakunci : *Kesantunan Berbahasa, Remaja, Maksim.*

Abstract : This study aims to describe compliance with and violations of politeness principles in Javanese among adolescents in communicating in Mopuya Selatan Village, Dumoga Utara District, Bolaang Mongondow Regency. This research was used descriptive qualitative research. It is focused on the principles of politeness according to Geoffrey Leech, the politeness principles have six maxims, namely tact maxim, generosity maxim, aprobation maxim, modesty maxim, the maxim of agreement (agreement maxim), and the maxim of sympathy (sympathy maxim). This study took adolescent objects found in South Mopuya Village, Dumoga Utara District, Bolaang Mongondow Regency. Data collection techniques in the form of interview techniques, documentation and listening. The form of compliance with Javanese among adolescents consists of the maxim of wisdom, the maxim of acceptance, the maxim of generosity, the maxim of humility, the maxim of compatibility and the maxim of sympathy. While violations of politeness in Javanese include the maxim of acceptance, the maxim of modesty and the maxim of sympathy. The most dominant Javanese language used by teenagers in the village of South Mopuya is the Javanese variety of *ngoko*.

Keywords : *Politeness in Language, Teenagers, Maxims.*

PENDAHULUAN

Ketika berhadapan dengan orang lain, manusia membutuhkan alat komunikasi yang dapat digunakan untuk mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain untuk kepentingan mereka sendiri dan bersama, serta menjelaskan maksud dan tujuan mereka. Banyak orang yang tidak menyadari bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, apakah bahasa yang mereka gunakan saat berbicara dengan orang lain sopan atau tidak. Berbicara dengan sopan tidak akan menyinggung siapa pun dan juga cukup menyenangkan untuk didengar. Akibatnya, komunikasi dengan orang lain akan terjalin dengan baik.

Sebagai media komunikasi yang utama dalam interaksi sosial, bahasa sangat penting bagi keberadaan manusia. Manusia dapat berkomunikasi satu sama lain dalam kelompoknya dengan menggunakan bahasa. Tanpa bahasa, masyarakat tidak dapat berkomunikasi dan tidak akan ada aktivitas sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pateda (1990:52) bahwa keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia untuk berhubungan dan bekerjasama dengan sesamanya. Berdasarkan hal itu, bahasa juga disebut sebagai intisari fenomena sosial.

Fokus utama penelitian sosiolinguistik adalah variasi bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1991:2) bahwa sosiolinguistik menyelidiki dan mengeksplorasi unsur-unsur sosial bahasa, khususnya ragam (variasi) linguistik yang dihasilkan dari variabel sosial. Gagasan yang lazim dalam studi sosiolinguistik pada khususnya adalah untuk meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat yang

beragam. Terdapat banyak bahasa yang tampak dapat dipahami, ragam tutur yang didasarkan pada lingkungan formal dan informal, kedwibahasaan atau multibahasa, bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa internasional, mengarah pada ragam baku, non baku, ilmiah, sastra, bahasa santai, dan formal, tingkat tutur rendah, sedang, dan tinggi dengan berbagai keunikan dan masalah penggunaan. Masyarakat yang terdiri dari penutur bahasa yang berbeda dan beragam dalam hal kepercayaan, praktik, tingkat pendidikan, dan bidang lainnya.

Kesantunan biasanya melibatkan unsur-unsur bahasa seperti gerak tubuh dan ekspresi wajah. Akibatnya, perilaku pembicara selalu menjadi faktor dalam kesantunan. Hal ini menunjukkan bahwa sopan santun terkait dengan perilaku non-verbal seperti halnya bahasa (Nurjamily, Wa Ode, 2017). Konteks tempat, waktu, dan tugas yang terkait dengan usia, usia, dan posisi semuanya berdampak pada kesantunan (Iswara, 2018). Dalam pengertian ini, pernyataan Sapir dan Worf bahwa bahasa membentuk perilaku budaya manusia adalah akurat (Wahab, 1995).

Tanda kepribadian yang baik adalah ketika seseorang menggunakan pilihan kata yang baik, bahasa yang sopan, dan pola kalimat yang baik ketika berbicara. Di sisi lain, jika seseorang memiliki kepribadian yang buruk meskipun berusaha keras untuk berbicara dengan benar, formal, dan baik di depan orang lain, pada titik tertentu mereka tidak akan dapat menyembunyikannya dan akan menggunakan pilihan kata, frasa, atau struktur kalimat yang buruk dan tidak santun

Ngalim (2013:78) menjelaskan bahwa kesantunan adalah suatu bentuk perilaku yang disepakati dalam suatu hubungan

pribadi, perasaan adanya kecocokan dan pemberian sesuatu yang memiliki arti saling menghormati. Jadi, kesantunan berbahasa adalah suatu bentuk perilaku berbahasa yang disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa tertentu, dalam rangka saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Penggunaan bahasa yang santun berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Ide kesantunan didasarkan pada pedoman atau rekomendasi pertimbangan sosial, estetika, dan moral yang harus dipatuhi oleh pendengar dan pembicara. Derajat kesopanan di antara penutur dalam kelompok masyarakat menentukan seberapa santun ketika berbicara. Demikian pula kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Desa Mopuya Selatan Kabupaten Bolaang Mongondow, Kecamatan Dumoga Utara.

Peneliti tertarik untuk mengkaji kesantunan berbahasa Jawa di kalangan remaja di Desa Mopuya Selatan berdasarkan alasan di atas. Bahasa asli penduduk Desa Mopuya Selatan, Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow adalah bahasa Jawa. Mayoritas penduduk di Desa Mopuya Selatan adalah imigran dari Pulau Jawa yang tersebar di bawah program transmigrasi. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa remaja di wilayah ini menggunakan bahasa Jawa Ngoko sebagai bahasa utama mereka dalam berkomunikasi sehari-hari. Dan dari segi sosiolinguistik akan diteliti penggunaan bahasa Jawa yang umum digunakan di Desa Mopuya Selatan.

Dengan Pengkajian bahasa dari segi sosiolinguistik ini akan bermanfaat untuk menganalisis dan mengkaji pemakaian bahasa bidang kesantunan. Peneliti tertarik

melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa Jawa pada kalangan remaja di mana pada saat usia tersebut remaja akan memperhatikan tingkat kesantunan ketika bertutur dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Jawa pada Kalangan Remaja di Desa Mopuya Selatan, Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow”

METODO PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan kata-kata yang lebih difokuskan pada penunjukan makna, mendeskripsikan suatu fenomena yang dikaji oleh peneliti berdasar pada penyelidikan kejadian sosial yang ada (Moleong,2012:3).

Penelitian ini berfokus pada maksim yang membentuk prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech. Maksim-maksim tersebut meliputi maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*aprobation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Hasil analisis data dijelaskan melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini diadopsi untuk menggambarkan setiap individu secara akurat, status bahasa dan lain-lain. Karena hasilnya apa adanya, maka istilah “deskriptif” mengandung pengertian bahwa penelitian hanya didasarkan pada fakta atau kejadian yang secara empiris nyata bagi penutur.

sHASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud kesantunan berbahasa ada enam prinsip (maksim) yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Dalam penelitian data digolongkan menjadi dua bagian, yaitu bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow saat berinteraksi atau komunikasi.

Dalam melangsungkan interaksi dan komunikasi bahasa yang digunakan oleh remaja di Desa Mopuya Selatan, Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa dan setelah melaksanakan penelitian selama kurang lebih 2 bulan dapat ditemukan bahwa remaja di Desa Mopuya Selatan mematuhi keenam maksim tersebut dan melanggar maksim penerimaan, maksim kerendahan hati dan maksim kesimpatian.

Pembahasan mengenai temuan penelitian kesantunan berbahasa Jawa pada remaja di desa Mopuya Selatan dapat dilihat sebagai berikut.

Bentuk Pematuhan Kesantunan Berbahasa Jawa

Tuturan Remaja yang Mengandung Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan salah satu maksim kesantunan berbahasa yang memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan meminimalkan kerugian untuk orang lain. Artinya di sini bahwa suatu tuturan dikatakan mengandung

maksim kebijaksanaan itu diri kita harus menunjukkan sikap mengalah kepada orang lain.

Konteks: Percakapan antara Diana dan Nia yang terjadi di rumah Diana. Diana yang sedang kebingungan memilih jilbab yang cocok dipakai untuk mengaji dan akhirnya Diana pun meminta saran kepada Nia mengenai hal tersebut.

Nia (1) : *“Oalah, lek menurutku apik seng ireng ae Na, pas karo kelambi seng arep dinggae mengko”*

(Oh, kalau menurut saya bagus yang hitam Na, cocok sama baju yang akan kamu pakai nanti)

Diana (2) : *“Oh iyo wes lek ngono, Suwon yo”*

(Oh iya kalau begitu, terima kasih ya)

Pada tuturan di atas yang bercetak tebal menunjukkan adanya tuturan maksim kebijaksanaan. Percakapan antara Diana dan Nia termasuk dalam maksim kebijaksanaan, karena dalam tuturan di atas Nia mengurangi kerugian untuk orang lain dan menambah keuntungan untuk orang lain.

Di mana Diana yang meminta saran kepada Nia lalu Nia memberikan saran terbaik untuk Diana agar memakai jilbab yang warna hitam daripada warna merah, dan itu termasuk maksim kebijaksanaan karena Nia memberikan keuntungan kepada Diana dan mengurangi kerugian untuk Diana. Dan Diana pun tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada Nia karena telah membantunya memilih jilbab yang akan dipakainya.

Tuturan Remaja yang Mengandung Maksim Penerimaan

Di dalam maksim penerimaan adalah meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Bisa disimpulkan bahwa maksim penerimaan lebih memaksimalkan keuntungan untuk orang lain.

Konteks: Percakapan terjadi di rumah Nisa, percakapan antara Nisa dan Rara yang sedang membicarakan tentang pelajaran sekolah mereka dan setelah itu Nisa merasa bosan, akhirnya Nisa memiliki saran untuk mengajak Rara minum boba.

Nisa (1) : **“Nggae duwitku dhisik wes ora popo”**
(Pakai uangku dulu, tidak apa-apa)

Rara (2) : “Iyo wes ayo”
(Yaudah ayo)

Pada tuturan di atas yang bercetak tebal menunjukkan adanya tuturan yang mengandung maksim penerimaan yaitu percakapan antara Nisa dan Rara di atas mengandung maksim penerimaan karena dalam tuturan tersebut Nisa mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan menambah keuntungan untuk orang lain, di mana pada saat Nisa mengajak Rara untuk minum boba di kedai cacak dan pada saat itu Rara tidak membawa uang, akhirnya Nisa menawarkan untuk memakai uangnya terlebih dahulu. Di situ Nisa mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah keuntungan orang lain.

Konteks: Percakapan antara Ami dan Ana yang sedang makan bakso di rumah makan mba Yuli, di situ Ana ingin membeli minuman nutrisari hanya saja takut uangnya kurang makanya ia bertanya kepada Ami apakah membawa uang lebih

dan ingin meminjamnya apabila membawa uang lebih.

Ana (1) : “Aku arep pesen nutrisari, cuma wedi lek duwitu kurang”
(Aku mau pesan nutrisari, cuma takut uangku kurang)

Ami (2) : **“Iki aku nggowo duwit lebeh nggae dhisik wes”**
(Ini aku bawa uang lebih pakai dulu saja)

Pada tuturan di atas yang bercetak tebal, percakapan antara Ami dan Ana mengandung maksim penerimaan karena bisa dilihat pada percakapan di atas bahwasannya Ami menawarkan kepada Ana untuk memakai uangnya dulu ketika ingin membeli minuman nutrisari. Ami memaksimalkan keuntungan untuk Ana dan meminimalkan keuntungan dirinya sendiri sesuai prinsip kesantunan berbahasa maksim penerimaan.

Tuturan Remaja yang Mengandung Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan adalah memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri.

Konteks: Percakapan antara Aulia dan Muhim yang membicarakan tentang kamera HP.

Aulia (1) : “Loh mba hp ne sampean merek opo iyo kok apik banget kamerane?”
(Loh mba hp nya kamu merek apa iya kok bagus sekali kameranya?)”

Muhim(2) : *“Merek Realme Ya, masak apik kamerane. Padahal uwes sui hp ne iki ketinggalan zaman wesan”*

(Merek Realme Ya, masak bagus kameranya. Padahal sudah lama hp nya sudah ketinggalan zaman juga)

Pada tuturan di atas ada kata yang bercetak tebal menunjukkan adanya tuturan yang mengandung maksim kemurahan. Di mana Aulia bertanya kepada Muhim mengenai merek hp nya karena kamera hp nya bagus, lalu Muhim menjawab dengan kemurahan hati bahwa merek hp nya adalah realme dan Muhim berkata bahwa hp nya sudah lama dan sudah ketinggalan zaman juga. Artinya tuturan Aulia dan Muhim dikategorikan santun karena tidak menyinggung perasaan orang lain dan termasuk dalam maksim kemurahan hati, di mana Muhim yang tetap bersifat rendah hati dan malah merendah diri ketika dipuji hp nya bagus oleh Aulia.

Tuturan Remaja yang Mengandung Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati adalah memprioritaskan rasa hormat kepada orang lain daripada rasa hormat untuk diri sendiri.

Konteks: Percakapan antara Bima dan Arka yang terjadi di depan rumah Bima. Arka memuji Bima karena menurut Arka suara Bima bagus ketika mengaji/melantunkan bacaan Al-Qur'an.

Arka (1) : *“Aku juz 2 mas Bima. Tak ngerungokne sampean lek moco Al-Qur'an penak ngono”*

(Aku juz 2 mas Bima. Aku dengarkan kamu kalau membaca AL-Qur'an enak begitu)

Bima (2) : *“Oalah iso ae Ka, ayo podo-podo belajar ngaji bareng bene dadi lancar lek moco Al-Qur'an”*

(Oh bisa saja kamu Ka, ayo sama-sama belajar mengaji supaya lancar kalau membaca al-qur'an)

Pada tuturan di atas mengandung maksim kerendahan hati di mana ada kata yang bercetak tebal yaitu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Tuturan Bima kepada Arka tidak menyakiti hati Arka sebagai lawan tuturnya, Arka yang memuji suara Bima ketika membaca Al-Qur'an dan Bima memberika respon yang tidak menyakiti hati Arka justru Bima merespon Arka dengan rendah hati dan mengajak Arka untuk mengaji sama-sama agar Arka juga bisa seperti dirinya. Artinya di sini Bima memaksimalkan rasa hormat kepada Arka walau Arka lebih muda darinya namun Bima tetap memaksimalkan rasa hormat kepada Arka.

Konteks: Percakapan antara Dimas dan Ryan yang terjadi di depan rumah Ryan, di mana Dimas ingin mengajak bermain Ryan namun belum bisa karena masih mau mencuci motornya dan akhirnya Dimas menawarkan bantuan kepada Ryan.

Ryan (1) : *“Ok wes, ngerti banget awakmu iki”*

(Ok ya, pengertian sekali kamu ini)

Dimas (2) : *“Yo ngene ki wes kanggone konco”*

(Ya beginilah gunanya teman)

Pada tuturan di atas ada tuturan yang bercetak tebal menunjukkan adanya tuturan

yang mengandung maksim kerendahan hati. Di mana ketika Ryan memuji Dimas sebagai orang yang pengertian, Dimas tidak bersifat sombong dan merespon dengan santai bahwasannya ini fungsinya sebagai teman. Dan ini menunjukkan bahwa pada tuturan tersebut mengandung maksim kerendahan hati di mana Dimas memaksimalkan rasa hormat kepada Ryan dan tetap merendah hati walaupun telah dipuji oleh Ryan.

Tuturan Remaja yang Mengandung Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan adalah di mana terjadinya kesepakatan antara penutur dan lawan tutur.

Konteks: Percakapan antara Komar, Dimas, Ahmad dan Diki yang terjadi di rumah Diki. Mereka sedang membicarakan mengenai agenda hari libur untuk pergi ke kebun.

Komar (1) : “Nah kui ide bagus, piye Dimas karo Ahmad lek sesok mbolang neng kebone Diki?”

(Nah itu ide bagus, bagaimana Dimas dan Ahmad kalau besok petualangan ke kebunnya Diki)

Dimas (2) : **“Iyo neng kono ae wes, gelem aku”**

(Iya di situ saja, aku mau)

Ahmad (3) : **“Oke, aku yo gelem”**

(Oke, aku juga mau)

Pada tuturan di atas termasuk dalam maksim kecocokan di mana ada tuturan yang bercetak tebal yaitu terjadi kesetujuan dan kesepakatan antara penutur dan lawan

tuturnya. Pada tuturan di atas Diki menawarkan kepada lawan tuturnya yaitu Komar, Dimas dan Ahmad untuk pergi ke kebunnya berhubung besok hari libur dan peranakan kesepakatan dari teman-temannya. Dan akhirnya Mereka berempat telah bersepakat untuk pergi berpetuangan di kebunnya Diki. Bisa dilihat pada tuturan 2 dan 3 bahwa di situ menunjukkan terjadinya kesepakatan atau persetujuan di antara mereka.

Konteks: Percakapan antara Zahra, Nisa, Rara dan Lastri. Mereka berempat ingin memesan baju couple atau baju yang sama di aplikasi belanja online yaitu shopee.

Nisa (1) : “Oke wes sepakat to iki pesen sweater”

(Oke kalau begitu sepakat pesan sweater ini)

Zahra, : **“Iyo sepakat pesen wes”**

Rara,
Lastri (2) (Iya sepakat pesan saja)

Pada tuturan di atas mengandung maksim kecocokan di mana ada tuturan yang bercetak tebal terjadi kecocokan atau kesepakatan antara Nisa, Rara, Zahra dan Lastri untuk memesan baju samaan di shopee yaitu sweater dan tidak ada unsur keterpaksaan di antara mereka, oleh karena itu, tuturan di atas termasuk dalam maksim kecocokan. Bisa di lihat pada tuturan nomor 2 di mana Zahra, Rara dan Lastri mengatakan “iyo sepakat pesen wes” yang artinya iya sepakat pesan saja.

Tuturan Remaja Yang Mengandung Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian adalah meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipati kepada orang lain.

Konteks : Percakapan antara Dimas dan Ryan yang terjadi di depan rumah Ryan, di mana Dimas ingin mengajak bermain Ryan namun belum bisa karena masih mau mencuci motornya dan akhirnya Dimas menawarkan bantuan kepada Ryan.

Arka (1) : “Yo sawise ngumbah motor no. *wes kene tak ewangi bene endang mari*”

(Ya setelah mencuci motorlah, ya sudah sini tak bantu mencuci supaya cepat selesai)

Bima (2) : “Ok wes, ngerti banget trae awakmu iki”

(Ok ya, pengertian sekali kamu ini)

Pada tuturan di atas yang bercetak tebal menunjukkan adanya tuturan yang mengandung maksim kesimpatian yaitu percakapan antara Ryan dan Dimas mengandung maksim kesimpatian artinya mengharuskan semua penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati. Di mana pada tuturan di atas Dimas simpati untuk membantu Ryan mencuci motor agar Ryan cepat selesai dalam mengerjakannya. Bisa dilihat pada tuturan nomor 1 di mana Dimas menawarkan bantuan kepada Ryan tanpa mengharapkan balasan apapun. Ryan pun memuji Dimas sebagai teman yang pengertian karena telah membantunya.

Bentuk Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Jawa

Pelanggaran Tuturan Remaja Maksim Penerimaan

Konteks: Percakapan antara Haikal dan Doni yang terjadi di depan rumah Doni. Di mana Haikal ingin meminta aplikasi ML

(Mobile Legend) kepada Doni. Namun Doni malah menyuruh Haikal untuk mendownload sendiri.

Haikal (1) : “Kirem to lewat shareit Don, ML ng hpku keapos jek”
(Kirimlah lewat shareit Don, ML di hpku terhapus)

Doni (2) : “*Lah kok iso to Kal, download dewe kono loh. Aku ijek sementara maen iki kalah mengko*”
(Lah kok bisa Kal, download sendiri saja sana. Aku masih sementara main ini kalah nanti)

Percakapan di atas yang bercetak tebal melanggar maksim penerimaan karena Doni menolak untuk mengirimkan aplikasi mobile legend kepada Haikal dan meminta Haikal agar mendownload sendiri aplikasinya, Doni berdalih bahwa ia sedang bermain dan takut kalah jika ia mengirimkan aplikasi tersebut kepada Haikal. Dikatakan melanggar karena Doni hanya memikirkan dirinya sendiri tidak memikirkan Haikal dan ia tidak memaksimalkan keuntungan untuk orang lain melainkan hanya memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri.

Pelanggaran Tuturan Remaja Maksim Kesimpatian

Konteks : Percakapan antara Topel dan Ryan yang terjadi di depan toko ketika mereka sedang nongkrong di malam hari. Topel mengajak Ryan untuk menjenguk Salman yang sedang sakit.

Topel (1) : “Ayo sesok ngendangi Salman, dee loro mau ora sekolah”

(Ayo besok menjenguk Salman. Dia katanya lagi sakit)

(Iya begitu yang jaketnya baru)

- Ryan (2) : **“Durung sek wes Pel, aku durung iso lek sesok”**
(Belum dulu Pel. Aku belum bisa kalau besok)

Pada tuturan di atas terdapat pelanggaran maksim kesimpatian yaitu pada tuturan yang bercetak tebal karena ketika Topel mengajak Ryan untuk menjenguk Salman, Ryan menolak dan mengatakan tidak bisa menjenguk besok, artinya di situ Ryan melanggar maksim kesimpatian ia tidak bersifat simpati kepada Salman yang sedang sakit untuk menjenguknya dan mengatakan belum bisa menjenguk besok tanpa mengatakan alasannya tidak bisa menjenguk Salman.

Pelanggaran Tuturan Remaja Maksim Kerendahan Hati

Konteks ; Percakapan antara Nizar, Aldi dan Satria yang terjadi di jalan dekat rumah Aldi ketika mereka sedang nongkrong.

- Nizar (1) : “Apik men jaketmu Satria.”
(Bagus sekali jaketmu Satria)
- Satria (2) : **“Yo Iyolah, jaket anyar yo kudu apik”**
(Yaiyalah jaket baru itu harus bagus)
- Aldi (3) : “Iyo ngono kui seng jakete anyar”

Pada tuturan di atas yang bercetak tebal melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati karena ketika Nizar memuji jaket baru satria, Satria menjawab dengan tidak penuh kerendahan hati dan justru menjawab dengan kata-kata sombong dan mengatakan bahwa jaket baru itu harus bagus. Sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa kerendahan hati sesuatu tuturan dikatakam sopan apabila tuturan tersebut tidak menyakiti hati orang lain dan enak didengar, sedangkan tuturan Satria kepada Nizar yang memuji jaketnya terkesan tidak sopan dan menyombongkan diri.

Kesantunan berbahasa merupakan percakapan antara penutur dan mitra tutur dengan menggunakan ukuran santun atau tidaknya suatu tuturan. Setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur maupun mitra tutur dapat memenuhi dalam kriteria santun atau tidaknya suatu tuturan dengan mengacu pada terpenuhinya salah satu unsur maksim kesantunan berbahasa.

Bentuk kesantunan berbahasa dalam penelitian ini mengacu pada maksim-maksim kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa bentuk kesantunan berbahasa Jawa pada kalangan remaja di Desa Mopuya Selatan terdapat 11 situasi berbeda yang diamati oleh peneliti dan diperoleh 11 data percakapan remaja yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Di mana terdapat 9 data percakapan remaja yang mematuhi prinsip-prinsip kesantunan

berbahasa dan 3 data percakapan remaja yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa

No.	Jenis Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa	Jumlah Tuturan
1.	Maksim kebijaksanaan	1 tuturan
2.	Maksim Penerimaan	2 tuturan
3.	Maksim Kemurahan	1 tuturan
4.	Maksim Kerendahan Hati	2 tuturan
5.	Maksim Kecocokan	2 tuturan
6.	Maksim Kesimpatian	1 tuturan

Tabel 2. Pelanggaran kesantunan berbahasa

No.	Jenis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa	Jumlah Tuturan
1.	Maksim Penerimaan	1 tuturan
2.	Maksim Kerendahan Hati	1 tuturan
3.	Maksim Kesimpatian	1 tuturan

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa kelompok percakapan yang memenuhi prinsip kesantunan lebih

banyak daripada kelompok yang tidak memenuhi prinsip kesantunan berbahasa. Karena kelompok yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa lebih banyak maka dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa di kalangan remaja Desa Mopuya Selatan masih dalam kategori sopan dalam bertindak tutur antar sesama remaja. Pada dasarnya, remaja di Desa Mopuya Selatan dalam bertutur kata baik bertindak selaku penutur maupun menjadi mitra tutur sudah cukup santun, walaupun masih ada sebagian tuturan yang masih melanggar prinsip kesantunan tapi hal tersebut bukan berarti tidak sopan dalam bertutur kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama kurang lebih dua bulan tentang kesantunan berbahasa kalangan remaja di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Sebuah Kajian Sociolinguistik dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pematuhan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Jawa pada kalangan remaja di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow dalam berkomunikasi dari 11 data percakapan remaja ditemukan bahwa remaja di Desa Mopuya Selatan mematuhi enam prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang paling dominan adalah maksim penerimaan, maksim kerendahan hati dan maksim kecocokan atau kesepakatan di mana ditemukan dua percakapan remaja yang mengandung maksim penerimaan,

maksim kerendahan hati dan maksim kecocokan. Pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Jawa pada kalangan remaja di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow telah ditemukan bahwa remaja melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim penerimaan, maksim kerendahan hati dan maksim kesimpatian masing-masing ditemukan satu percakapan.

Dari hasil penelitian bahwa remaja di Desa Mopuya Selatan, Kecamatan Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow dalam bertutur kata menggunakan Bahasa Jawa ngoko bahasa yang digunakan berkomunikasi dengan teman sebaya di mana memang telah diteliti dan ditemukan oleh peneliti bahwa rata-rata data percakapan yang ditemukan adalah antara remaja yang sebaya. Dan remaja di Desa Mopuya Selatan mematuhi enam prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati dan maksim kecocokan. Kelompok remaja yang memenuhi prinsip maksim kesantunan berbahasa lebih banyak maka dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa di kalangan remaja desa Mopuya

Selatan masih dalam kategori sopan dalam bertindak tutur kata antar sesama. Hal ini mengindikasikan bahwa pada prinsipnya remaja di Desa Mopuya Selatan dalam bertutur kata baik bertindak selaku penutur maupun menjadi mitra tutur sudah cukup santun walaupun masih ada sebagian tuturan yang masih melanggar maksim kesantunan tetapi hal tersebut bukan berarti tidak sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul.2010.*Kesantunan Berbahasa*.Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ.1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Surakarta: PBSID FKIP UMS.
- Nurjamily, Wa Ode. 2015. “*Kesantunan berbahasa Indonesia dalam Lingkungan keluarga (Kajian Sosiopragmatik)*”. *Jurnal humanika*. 15 (1): 1-18. <https://ojs.uho.ac.id>